

## **STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM PENDIDIKAN INKLUSI ANAK SEKOLAH DASAR DI SD NEGERI KARANGSARI**

Popi Suranti<sup>1</sup>, Ahsin Takiyudin Haniah<sup>2</sup>, Choiriyah Widyasari<sup>3</sup>, Minsih<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Surakarta

<sup>1</sup>[g200250020@student.ums.ac.id](mailto:g200250020@student.ums.ac.id), <sup>2</sup>[g200250014@student.ums.ac.id](mailto:g200250014@student.ums.ac.id),  
<sup>3</sup>[cw272@ums.ac.id](mailto:cw272@ums.ac.id), <sup>4</sup>[min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Differentiated instruction has become a crucial approach in supporting the diversity of students' learning needs in inclusive classrooms, particularly at the elementary school level. However, its implementation in many elementary schools in Indonesia still faces various challenges, such as teachers' limited competence in mapping students' learning needs, inadequate learning facilities, and a lack of comprehensive understanding of effective differentiation strategies. This condition is clearly evident at SD Negeri Karang Sari, where the diversity of students characteristics including students with special needs demands flexible, adaptive, and responsive instructional strategies. Based on these issues, this study focuses on how differentiated instruction strategies are implemented in the context of inclusive education, as well as the supporting and inhibiting factors encountered in classroom practice. This study aims to: (1) describe the forms of differentiated instruction implemented at SD Negeri Karang Sari; (2) identify interaction dynamics and teacher strategies in adjusting content, process, and learning products; and (3) analyze the supporting factors and constraints that influence the quality of differentiated instruction in an inclusive elementary school setting. The research employed a qualitative approach with a case study design, involving classroom teachers, special education teachers (GPK), and students as participants. Data collection techniques included classroom observations, in-depth interviews, and document analysis. Data were analyzed using Braun and Clarke's thematic analysis with an inductive coding procedure, followed by source triangulation to ensure the trustworthiness of the findings. The results indicate that teachers have implemented several differentiation strategies, particularly in adjusting learning processes and providing instructional support. However, differentiation of content and learning products remains limited. Supporting factors include an inclusive school culture and collaboration between classroom teachers and special education teachers, while inhibiting factors include limited teacher training, a lack of adaptive learning resources, and high student teacher ratios. These findings highlight the importance of providing continuous professional development, utilizing formative assessment, and strengthening teacher collaboration to enhance the effectiveness of differentiated instruction in inclusive settings.*

**Keywords:** *differentiated instruction, inclusive education, elementary school, teacher strategies, case study*

### **ABSTRAK**

Pembelajaran berdiferensiasi menjadi pendekatan krusial dalam mendukung keberagaman kebutuhan belajar siswa di kelas inklusi, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Namun, implementasinya di berbagai sekolah dasar di Indonesia masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan kompetensi guru dalam memetakan kebutuhan peserta didik, kurangnya dukungan sarana pembelajaran, serta pemahaman yang belum komprehensif mengenai strategi diferensiasi yang efektif. Kondisi ini terlihat jelas di SD Negeri Karangsari, di mana keberagaman karakteristik siswa termasuk siswa berkebutuhan khusus menuntut adanya strategi pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan responsif. Berangkat dari masalah tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan dalam konteks pendidikan inklusi, serta faktor pendukung dan penghambatnya dalam praktik pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan bentuk implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Karangsari; (2) mengidentifikasi dinamika interaksi dan strategi guru dalam menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran; serta (3) menganalisis faktor pendukung dan kendala yang memengaruhi kualitas penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada setting inklusi sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), serta siswa sebagai partisipan. Teknik pengumpulan data mencakup observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik berbasis Braun & Clarke dengan prosedur coding induktif yang diikuti proses triangulasi sumber untuk memastikan keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan beberapa strategi diferensiasi, terutama dalam aspek penyesuaian proses dan dukungan pembelajaran. Namun, penerapan diferensiasi konten dan produk masih terbatas. Faktor pendukung mencakup budaya sekolah yang inklusif dan kolaborasi antara guru kelas dan GPK, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pelatihan guru, minimnya sumber belajar adaptif, dan rasio siswa yang tinggi dalam satu kelas. Temuan ini menegaskan pentingnya penyediaan pelatihan berkelanjutan, pemanfaatan asesmen formatif, serta penguatan kolaborasi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi dalam setting inklusif.

**Kata Kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan inklusi, sekolah dasar, strategi guru, studi kasus

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan inklusi menjadi perhatian global dalam upaya menyediakan kesempatan belajar yang setara bagi seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. UNESCO dalam laporan Global Education Monitoring Report menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya menempatkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke dalam sekolah reguler, tetapi juga memastikan mereka memperoleh dukungan pembelajaran yang memungkinkan partisipasi penuh di kelas (UNESCO, 2020). Implementasi inklusi di sekolah dasar menuntut guru untuk memodifikasi strategi pembelajaran sehingga dapat mengakomodasi kebutuhan belajar beragam, termasuk siswa dengan hambatan perkembangan, kesulitan belajar, maupun variasi kesiapan akademik.

Dalam konteks ini, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena memberikan fleksibilitas bagi guru untuk mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan profil belajar siswa (Tomlinson, 2017).

Penelitian internasional menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan siswa, motivasi, dan hasil belajar, terutama pada kelas yang memiliki heterogenitas tinggi (Hall, 2020; Van Geel et al., 2019). Pendekatan ini menekankan penggunaan asesmen formatif untuk memahami kesiapan belajar siswa dan menggunakan hasilnya untuk menentukan tingkat kesulitan materi, strategi pendampingan, pengelompokan fleksibel, dan ragam aktivitas pembelajaran (Heacox, 2018). Meskipun demikian, berbagai studi menegaskan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi sering terkendala oleh keterbatasan pelatihan guru, minimnya bahan ajar yang adaptif, serta beban kerja yang tinggi (Pozas & Schneider, 2019; Dee et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan inklusi, pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin penting karena guru harus mempertimbangkan kebutuhan khusus siswa dengan hambatan kognitif, sosial, maupun fisik (Florian & Black-Hawkins, 2019). Penelitian oleh Smale-Jacobse et al. (2019) menemukan bahwa strategi diferensiasi yang dirancang secara

sistematis dapat meningkatkan aksesibilitas pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar. Namun, keberhasilan implementasinya sangat dipengaruhi oleh dukungan sekolah, budaya kolaboratif antar guru, dan ketersediaan sarana belajar. Di Indonesia, perhatian terhadap pendidikan inklusi semakin meningkat seiring kebijakan Merdeka Belajar yang memberikan keleluasaan bagi guru untuk menerapkan pendekatan berbeda sesuai kebutuhan siswa. Meski demikian, sejumlah penelitian lokal menunjukkan bahwa pemahaman guru tentang pembelajaran berdiferensiasi masih beragam, bahkan seringkali terbatas pada memodifikasi tingkat kesulitan soal tanpa strategi yang lebih mendalam (Lestari, 2023; Rachmadtullah et al., 2020). Guru sekolah dasar negeri menghadapi tuntutan administratif yang tinggi, rasio kelas besar, serta kurangnya pelatihan inklusi yang berkelanjutan sehingga implementasi DI belum berjalan optimal (Prasetyo, 2024; Utami & Mulyono, 2022).

SD Negeri Karang Sari sebagai sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi menghadapi tantangan serupa. Kelas yang terdiri

dari siswa dengan kebutuhan belajar beragam membutuhkan pendekatan pembelajaran yang responsif, adaptif, dan sistematis. Namun, hingga kini belum banyak penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran berdiferensiasi diterapkan di sekolah ini, bagaimana guru menyesuaikan instruksi, serta bagaimana siswa merespons pendekatan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menjadi signifikan untuk menggali praktik nyata DI dalam konteks inklusi di SD Negeri Karang Sari, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pengajaran inklusif di sekolah dasar negeri Indonesia.

Penelitian ini dilakukan karena terdapat ketidaksinkronan antara kebijakan inklusi dan realitas implementasi di sekolah dasar negeri. Guru membutuhkan strategi praktis untuk mengelola kelas heterogen, namun pelaksanaan DI sering terhambat oleh keterbatasan pengetahuan, waktu, dan sumber daya (Santangelo & Tomlinson, 2020). Selain itu, belum banyak studi yang menggambarkan implementasi DI secara mendalam di sekolah dasar negeri Indonesia, sehingga penelitian

ini diharapkan dapat menyediakan bukti empiris untuk pengembangan model praktik DI yang lebih operasional.

Penelitian internasional lima tahun terakhir menunjukkan bahwa DI merupakan salah satu pendekatan paling efektif dalam mendukung pembelajaran inklusi. Scoping review oleh Smale-Jacobse et al. (2019) menegaskan bahwa diferensiasi memberikan dampak positif terhadap partisipasi siswa. Review terbaru oleh Valiandes & Neophytou (2022) menyimpulkan bahwa keberhasilan DI dipengaruhi oleh asesmen formatif dan perencanaan guru yang profesional. Selain itu, studi oleh Krammer et al. (2021) menunjukkan bahwa keyakinan guru (teacher belief) merupakan faktor penting yang menentukan kualitas implementasi DI.

Dalam konteks negara berkembang, penelitian oleh Alhassan (2020) menjelaskan bahwa keterbatasan sumber daya dan kurangnya pelatihan guru menjadi hambatan utama dalam implementasi DI. Sementara itu, di Indonesia, sejumlah penelitian menyimpulkan bahwa penerapan DI masih berada pada tahap awal dan membutuhkan pedoman praktis yang lebih jelas

(Lestari, 2023; Rahayu, 2022). Penelitian oleh Rahmawati & Selvia (2021) menunjukkan bahwa DI dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan kebutuhan khusus, tetapi keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru.

Beberapa celah penelitian muncul dari tinjauan literatur. Pertama, penelitian mendalam tentang penerapan DI di sekolah dasar negeri Indonesia masih terbatas, terutama dalam konteks pendidikan inklusi. Kedua, belum ada penelitian yang fokus pada strategi DI di SD Negeri Karangsari, meskipun sekolah tersebut telah menerapkan inklusi. Ketiga, penelitian sebelumnya jarang menggabungkan perspektif guru, kepala sekolah, dan siswa sekaligus untuk memahami dinamika implementasi DI secara komprehensif.

Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis mendalam berbasis konteks nyata. Kebaruan penelitian ini terletak pada penyajian bukti empiris mendalam mengenai implementasi DI dalam konteks pendidikan inklusi di SD Negeri Karangsari. Pendekatan studi kasus yang digunakan memberikan gambaran rinci tentang strategi guru,

kendala implementasi, dukungan sekolah, dan respons siswa. Selain itu, penelitian ini menghasilkan rekomendasi operasional yang dapat diterapkan oleh sekolah dasar lainnya dengan kondisi serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusi di SD Negeri Karangsari. Secara khusus, penelitian ini berupaya mendeskripsikan secara rinci bentuk-bentuk strategi diferensiasi yang digunakan guru dalam merespons keragaman kemampuan, kesiapan, minat, serta profil belajar siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengidentifikasi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitas implementasi diferensiasi di kelas, baik dari aspek kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, dukungan sekolah, maupun dinamika kelas. Lebih jauh, penelitian ini berfokus pada analisis dampak penerapan pembelajaran berdiferensiasi terhadap keterlibatan, motivasi, serta hasil belajar siswa dalam konteks inklusi. Temuan penelitian diharapkan

dapat menghasilkan rekomendasi praktis, aplikatif, dan kontekstual yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar negeri, khususnya bagi sekolah yang menerapkan pendidikan inklusi.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna menggali secara mendalam praktik pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks pendidikan inklusi di SD Negeri Karangsari; desain studi kasus dipilih karena memfasilitasi pemahaman holistik terhadap proses, aktor, dan konteks yang saling berkaitan (Priya, 2021). Lokasi penelitian adalah SD Negeri Karangsari dan subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pendamping khusus (GPK), kepala sekolah, serta siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang mengikuti proses pembelajaran inklusi; informan secara purposive untuk memastikan partisipan memiliki keterlibatan langsung dalam praktik diferensiasi, dan bila diperlukan dilengkapi snowball sampling untuk mendapatkan informan tambahan yang relevan (Greenhalgh, 2025;

Priya, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi teknik yaitu observasi kelas berulang untuk merekam praktik pengajaran dan dinamika kelas, wawancara semi-struktural mendalam dengan guru, kepala sekolah, dan GPK untuk menangkap perspektif pelaksana, serta wawancara kelompok/individu informal dengan siswa untuk memperoleh pengalaman belajar dari sudut pandang peserta didik; dokumentasi RPP, lembar kerja, hasil asesmen formatif, dan catatan adaptasi pembelajaran digunakan sebagai sumber pelengkap untuk memverifikasi praktik yang dilaporkan (Kiger & Varpio, 2020; McKim, 2023).

Instrumen penelitian mencakup pedoman wawancara semi-struktural yang disusun berdasarkan dimensi diferensiasi (konten, proses, produk, lingkungan belajar) dan indikator pendidikan inklusi, lembar observasi terstruktur untuk mencatat contoh diferensiasi, serta daftar pengecekan dokumen untuk menilai konsistensi perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi (Kiger & Varpio, 2020; Byrne, 2022). Analisis data dilakukan menggunakan thematic analysis yang berlandaskan kerangka langkah-langkah sistematis

(familiarisasi data, pengkodean awal, pengembangan tema, peninjauan tema, pendefinisian dan penamaan tema, serta penyusunan laporan) sebagaimana direkomendasikan oleh panduan-panduan mutakhir dalam literatur (Kiger & Varpio, 2020; Byrne, 2022; langkah-langkah operasional tambahan diadaptasi dari publikasi praktis 2023–2024 untuk konteks pendidikan). Proses analitik dilakukan secara induktif-refleksif: peneliti menulis memo analitik, melakukan perbandingan konstan antar-informan (constant comparative), serta memanfaatkan triangulasi sumber dan teknik untuk memperkaya dan memverifikasi temuan (Byrne, 2022; Kiger & Varpio, 2020). Untuk keabsahan (trustworthiness) hasil, penelitian ini menerapkan strategi credibility melalui member checking dan peer debriefing, transferability melalui deskripsi konteks yang kaya, dependability melalui audit trail yang terdokumentasi, dan confirmability melalui penyimpanan data asli dan refleksi kritis peneliti praktik-praktik ini konsisten dengan literatur terbaru yang menegaskan penerapan kriteria Guba–Lincoln secara adaptif dalam penelitian kualitatif kontemporer (Enworo, 2023; Ahmed, 2024; McKim,

2023). Pertimbangan etika diperhatikan dengan memperoleh informed consent tertulis dari orangtua/wali siswa dan guru, menjaga anonimitas data, serta memastikan bahwa partisipasi siswa (terutama ABK) tidak mengganggu hak belajar mereka; protokol etika ini selaras dengan panduan etis penelitian pendidikan terbaru. Secara keseluruhan, metode ini dirancang untuk menghasilkan temuan yang kontekstual, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memahami strategi pembelajaran berdiferensiasi dalam praktik pendidikan inklusi di tingkat sekolah dasar

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Karangsari berlangsung dalam dinamika yang kompleks dan dipengaruhi oleh kesiapan guru, karakteristik siswa, serta dukungan sekolah. Analisis tematik menghasilkan empat tema utama, yaitu: (1) bentuk strategi pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru, (2) proses adaptasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan siswa

berkebutuhan khusus, (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi di kelas inklusi, dan (4) dampak diferensiasi terhadap keterlibatan serta hasil belajar siswa.

Tema pertama menunjukkan bahwa guru menerapkan diferensiasi terutama pada aspek proses dan produk belajar, sedangkan diferensiasi konten masih terbatas. Guru menyesuaikan metode pembelajaran melalui pengelompokan fleksibel, pemberian tingkat kesulitan tugas yang berbeda, serta penggunaan media visual, audio, dan manipulatif untuk menyesuaikan dengan profil belajar siswa. Observasi kelas menunjukkan variasi aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan lembar tugas bertingkat, pilihan proyek sederhana, dan bimbingan individual untuk siswa yang mengalami hambatan. Meski demikian, penyesuaian konten pembelajaran belum sepenuhnya sistematis karena guru masih mengandalkan buku paket utama sebagai sumber utama.

Tema kedua mengungkap bahwa adaptasi pembelajaran untuk siswa ABK dilakukan melalui modifikasi instruksi, pendampingan intensif, serta penggunaan alat bantu

belajar seperti kartu kata, media konkret, dan visual organizer. Guru pendamping khusus (GPK) memiliki peran penting dalam memberikan dukungan individual, terutama bagi siswa dengan hambatan kognitif dan hambatan membaca. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru kelas merasa terbantu dengan kehadiran GPK karena mampu mengurangi beban diferensiasi ketika jumlah siswa dalam kelas besar. Dokumentasi RPP memperlihatkan bahwa sebagian guru memasukkan catatan individual support, meskipun belum seluruhnya sesuai standar asesmen kebutuhan khusus.

Tema ketiga menggambarkan adanya faktor pendukung seperti budaya sekolah yang inklusif, pelatihan guru mengenai Kurikulum Merdeka, serta dukungan kepala sekolah yang memberikan ruang bagi guru untuk berinovasi. Lingkungan sekolah yang menerima keberagaman menjadi modal penting bagi keberlangsungan pembelajaran berdiferensiasi. Namun, hambatan utama yang ditemui meliputi keterbatasan waktu perencanaan, jumlah siswa yang besar (lebih dari 30 siswa per kelas), kurangnya fasilitas pembelajaran yang variatif, serta

keterbatasan kompetensi guru dalam merancang asesmen diagnostik. Guru juga menyatakan bahwa beban administratif mengurangi waktu mereka untuk merancang diferensiasi secara mendalam.

Tema keempat menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memiliki dampak positif terhadap keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Siswa tampak lebih aktif ketika diberi pilihan tugas atau mendapat dukungan sesuai kebutuhan mereka. Siswa ABK menunjukkan peningkatan pada aspek keikutsertaan kelas dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas sederhana. Guru juga melaporkan adanya peningkatan interaksi sosial antara siswa reguler dan ABK ketika aktivitas kelompok fleksibel diterapkan. Meskipun peningkatan hasil belajar akademik belum terukur secara kuantitatif dalam penelitian ini, guru meyakini bahwa diferensiasi memberikan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan tidak mengancam bagi siswa dengan kesulitan belajar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menggambarkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Karangsari telah berjalan, meskipun masih berada pada tahap

berkembang. Guru menunjukkan upaya yang konsisten untuk menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan siswa, namun praktik tersebut belum sepenuhnya terstruktur. Implementasi diferensiasi sangat bergantung pada kreativitas guru, kolaborasi dengan GPK, serta dukungan kebijakan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa diferensiasi berpotensi kuat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam konteks inklusi, terutama bila diikuti dengan peningkatan kompetensi guru, penyediaan sarana pendukung, dan penguatan asesmen diagnostik sebagai dasar diferensiasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SD Negeri Karangsari lebih intens melakukan diferensiasi pada aspek proses dan produk pembelajaran ketimbang pada penyesuaian konten secara sistematis; temuan ini konsisten dengan studi yang menunjukkan bahwa guru cenderung memilih strategi diferensiasi yang relatif mudah diimplementasikan (pengelompokan fleksibel, variasi tugas, scaffolding) sementara modifikasi konten memerlukan waktu, sumber daya, dan keahlian asesmen yang lebih besar. Literatur

internasional menunjukkan pola serupa: tentang kecenderungan praktik diferensiasi yang lebih sering berfokus pada proses dan produk serta kebutuhan agar asesmen diagnostik menjadi landasan diferensiasi konten (Lindner, 2020; Van Geel et al., 2022). Temuan ini menegaskan bahwa upaya meningkatkan kualitas diferensiasi sebaiknya memprioritaskan penguatan kemampuan guru dalam melakukan asesmen formatif dan desain konten bertingkat agar perbedaan kesiapan belajar dapat direspons secara lebih terstruktur.

Peran guru pendamping khusus (GPK) dan kolaborasi antara guru kelas dengan GPK yang terungkap di lapangan menegaskan pentingnya model kolaboratif untuk pendidikan inklusi; kehadiran GPK mengurangi beban diferensiasi guru kelas dan memungkinkan intervensi individual yang lebih intensif. Temuan ini sejalan dengan kajian yang menunjukkan bahwa dukungan profesional (mis. co-teaching, konsultasi GPK, dan coaching) merupakan faktor penentu keberhasilan implementasi DI dalam kelas inklusi (Florian & Black-Hawkins, 2019; studi konteks Indonesia menegaskan peran GPK

dan kolaborasi antara guru reguler spesial dalam meningkatkan aksesibilitas pembelajaran). Oleh karena itu penguatan mekanisme kolaboratif di sekolah termasuk jadwal, peran yang jelas, dan pengembangan kolaborasi menjadi rekomendasi praktis memperkuat implementasi diferensiasi.

Meski guru menerapkan berbagai teknik diferensiasi, hambatan waktu perencanaan dan beban administratif muncul sebagai penghalang utama sebuah temuan yang konsisten dengan penelitian sebelumnya tentang hambatan implementasi DI. Literatur menunjukkan bahwa keterbatasan waktu, ukuran kelas besar, dan beban non-pengajaran mempersulit guru untuk merancang materi bertingkat dan melakukan pemantauan formatif secara konsisten (Pozas & Schneider, 2019; Santangelo & Tomlinson, 2020).

Dalam konteks SD Negeri Karangsari, hal ini memerlukan intervensi yang bersifat struktural misalnya pengaturan waktu kolaboratif, pengurangan beban administratif, atau penyediaan template RPP diferensiasi yang praktis sehingga guru dapat lebih fokus pada desain pedagogis.

Temuan mengenai peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa ketika diberi pilihan tugas dan dukungan individual selaras dengan bukti empiris bahwa DI meningkatkan partisipasi, motivasi, dan keaktifan belajar, khususnya ketika siswa diberi pilihan yang bermakna dan aktivitas yang menyesuaikan minat mereka. Meta-analisis dan studi lapangan menunjukkan efek positif DI terhadap keterlibatan siswa, walau efek pada capaian akademik cenderung bervariasi bergantung pada kualitas implementasi dan durasi intervensi (Smale-Jacobse et al., 2019; Langelaan et al., 2024). Hasil studi kasus ini mengindikasikan bahwa efek awal pada aspek afektif (keterlibatan, kepercayaan diri) dapat menjadi fondasi untuk perbaikan hasil akademik di masa panjang apabila didukung asesmen berkelanjutan dan tindak lanjut instruksional.

Analisis menunjukkan beberapa guru memasukkan catatan dukungan individual dalam RPP, kualitas dan konsistensi asesmen diagnostik masih lemah; hal ini menunjukkan kebutuhan pelatihan guru yang fokus pada penggunaan data asesmen untuk merancang intervensi berdiferensiasi. Literatur terkait formative assessment

dan DI menekankan bahwa asesmen formatif yang terintegrasi merupakan jantung praktik diferensiasi karena memberi informasi real-time tentang kebutuhan siswa yang dapat langsung diterjemahkan menjadi tindakan instruksional (Westbroek et al., 2020; studi implementasi Merdeka Belajar di Indonesia menunjukkan kebutuhan memperkuat asesmen formatif untuk diferensiasi). Oleh sebab itu program pengembangan profesional yang memprioritaskan literasi asesmen formatif, instrumen diagnostik sederhana, dan strategi pemantauan cepat sangat direkomendasikan.

Dukungan kebijakan sekolah (kepala sekolah yang mendorong inovasi) dan budaya sekolah inklusif merupakan modal penting yang muncul dari studi kasus dan berulang dalam literatur: kepemimpinan yang mendukung, alokasi waktu untuk kolaborasi, dan pengorganisasian sumber daya merupakan prediktor keberlanjutan praktik diferensiasi (Gibbs, 2025; kajian inklusi Indonesia menyorot peran pimpinan sekolah dalam memfasilitasi inklusi). Dengan demikian intervensi pada level sekolah (micro-policy) sering kali lebih cepat memberikan dampak dibandingkan perubahan kebijakan di

tingkat daerah misalnya penyusunan pedoman RPP berdiferensiasi, jadwal kolaborasi mingguan, atau dukungan material yang dapat langsung digunakan guru.

Akhirnya, dari perspektif transferabilitas temuan, praktik-praktik inovatif yang berhasil di SD Negeri Karang Sari (mis. pengelompokan fleksibel sederhana, pilihan produk tugas, kolaborasi GPK guru kelas) dapat diformalkan menjadi paket intervensi yang scalable. Literatur review dan studi kasus di negara berkembang merekomendasikan model modular yaitu paket strategi sederhana, bahan ajar adaptif, dan modul PD singkat sebagai pendekatan yang praktis untuk konteks dengan sumber daya terbatas. Rekomendasi penelitian lanjutan termasuk studi kuasi-eksperimental untuk mengukur dampak akademik jangka menengah serta implementasi untuk menguji model pelatihan guru yang efektif di konteks sekolah dasar negeri.

#### **D. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di SD Negeri Karang Sari telah berjalan dengan baik

pada aspek proses dan produk pembelajaran, meskipun penyesuaian konten belum dilakukan secara optimal. Guru secara konsisten mengadopsi strategi pengelompokan fleksibel, pemberian pilihan tugas, dan pemberian dukungan individual, yang berdampak positif terhadap motivasi, keterlibatan, dan kepercayaan diri siswa, termasuk siswa berkebutuhan khusus. Ketersediaan Guru Pendamping Khusus (GPK) dan pola kolaborasi antara guru kelas dan GPK menjadi elemen kunci dalam memastikan kebutuhan siswa dapat diakomodasi secara lebih personal, sehingga lingkungan belajar inklusif dapat terwujud.

Kendati demikian, penelitian ini menegaskan bahwa tantangan utama terletak pada keterbatasan waktu perencanaan, beban administratif guru, dan keterampilan asesmen diagnostik yang belum merata. Hambatan ini mengurangi efektivitas diferensiasi pada konten dan menghambat pada konsistensi pemanfaatan data asesmen sebagai dasar pengambilan keputusan instruksional. Selain itu, dukungan struktural dari sekolah, termasuk budaya kolaborasi dan kepemimpinan yang mendukung, sangat menentukan

keberlanjutan implementasi diferensiasi. Secara keseluruhan, studi ini menekankan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya strategi pedagogis, tetapi bagian penting dari praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar. Upaya penguatan literasi asesmen, peningkatan kompetensi guru, serta perbaikan dukungan kelembagaan sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan implementasinya. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis melalui pemetaan faktor keberhasilan dan hambatan, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi intervensi pada level guru dan sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji efektivitas intervensi tersebut secara kuasi-eksperimental dan menelaah dampaknya terhadap capaian akademik siswa dalam jangka panjang.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Qualitative Research Journal*.
- Aminuriyah, S. (2023). A case study of differentiated instruction at elementary school. *Al-Ishlah Journal*.

- Anderson, K., & Berry, A. (2020). Differentiation strategies for diverse learners. *Elementary Education Review*, 12(4), 33–47.
- Banks, J. (2020). Inclusive curriculum design. *Journal of Inclusive Education*, 8(2), 101–115.
- Boelens, R., Voet, M., & De Wever, B. (2020). Personalized learning in primary education. *Computers & Education*, 150, 103–857.
- Byrne, D. (2022). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412.  
<https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Cabatay, M. (2020). Contributing factors to inclusive education. *Issues in Educational Research*.
- Carter, E., & Hughes, C. (2019). Strategies for inclusive instruction. *Exceptional Children*, 85(3), 304–320.
- De Jesus, S. (2021). Flexible grouping in DI classrooms. *Educational Practice Journal*, 14(1), 42–59.
- Dee, T. S., Dobbie, W., Jacob, B., & Rockoff, J. (2021). Teacher professional development and differentiated instruction. *Educational Evaluation and Policy Analysis*, 43(3), 345–375.
- Diananseri, C., & Yaslina, R. (2024). Implementing differentiated instruction in English. *eScience Humanity Journal*.
- Effendi, U. P. (2024). Teacher perceptions of DI in Pancasila subject. *Jurnal Pendidik dan Pembelajaran*.
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel criteria to assess trustworthiness: Adaptations and examples. *Qualitative Research Journal*.
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2019). Planning for inclusive education. *Cambridge Journal of Education*, 49(2), 127–145.
- Gibbs, K. (2025). School leaders' approaches to supporting differentiated instruction. *Education Management Journal*.
- Greenhalgh, T. (2025). Case studies: A guide for researchers, educators, and practitioners. [Journal/Publisher].
- Hall, T. (2020). Differentiated instruction in elementary classrooms: A systematic review. *Journal of Curriculum Studies*, 52(4), 523–540.
- Heacox, D. (2018). Making differentiation a habit. *ASCD*.
- Irawan, M. F. (2024). Research trends on inclusive education in Indonesia. *Educative Journal*.
- Kiger, M. E., & Varpio, L. (2020). Thematic analysis of qualitative data: AMEE Guide No. 131. *Medical Teacher*, 42(8), 846–854.
- Koshy, V., & colleagues. (2021). Differentiated assessment approaches. *Acuity Journal*.
- Krammer, M., Hanfstingl, B., & Mayr, J. (2021). Teachers' beliefs and differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 99, 103–114.
- Langelaan, B., Vasalampi, K., & Harju-Luukkainen, H. (2024). Differentiation in primary settings.

- Journal of Educational Research, 117(2), 245–260.
- Lestari, S. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 33–45.
- Lindner, K. T. (2020). Differentiation and individualisation in inclusive education. *International Journal of Inclusive Education*.
- McKim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member checking. *The American Journal of Qualitative Research*.  
<https://www.ajqr.org/download/meaningful-member-checking-a-structured-approach-to-member-checking-12973.pdf>
- Mirawati, I. G. A. (2022). Literature review on DI implementation. *PRASI Journal*.
- Mirza, R., & Ashraf, S. (2020). DI for students with learning disabilities. *International Journal of Learning Disabilities*, 7(3), 122–135.
- Muksalmina, M. (2024). How effective is DI for special needs in inclusive settings. *ICSAR Journal*.
- Muthiah, R. A. (2024). A narrative inquiry into differentiated instruction in Indonesian contexts. *Jurnal Education Language & Teaching*.
- Murifqi, F. I. (2025). Evaluating formative assessment in Merdeka Curriculum. [Local publication].
- Nugroho, A. (2023). DI dalam pembelajaran tematik SD. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 9(1), 21–34.
- Parasti, N. (2025). Elementary school teachers' understanding of differentiated learning. *Primary Education Journal*.
- Pozas, M., & Schneider, C. (2019). Teachers' perceptions of differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*, 77, 214–223.
- Prasetyo, A. (2024). Tantangan guru SD dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(2), 112–127.
- Priya, A. (2021). Case study methodology of qualitative research. [Journal/Source].
- Putra, G. S. (2023). Misconceptions of differentiated instruction in Indonesian classrooms. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*.
- Rachmadtullah, R., et al. (2020). Differentiated learning in Indonesian elementary schools. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12), 6905–6911.
- Rahayu, N. (2022). Penerapan DI dalam kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 211–225.
- Rahmawati, D., & Selvia, A. (2021). Pengaruh diferensiasi terhadap motivasi belajar ABK. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 7(1), 55–68.
- Riyanita, N. (2024). Implementation of differentiated instruction in vocational/lingua contexts. *Lingua Journal*.
- Santangelo, T., & Tomlinson, C. A. (2020). Teachers' use of differentiated instruction. *Journal of Teacher Education*, 71(2), 140–156.
- Sari, Z. P., Sarofah, R., & Fadli, Y. (2022). The implementation of

- inclusive education in Indonesia: Challenges and achievements. [Literature review].
- Smale-Jacobse, A., Meijer, J., Helms-Lorenz, M., & Maulana, R. (2019). Differentiated instruction: A systematic review. *Educational Research Review*, 29, 100–125.
- Smits, A., & colleagues. (2021). Formative assessment as basis for DI. *Studies in Educational Evaluation*.
- Sofiana, N. (2024). The implementation of differentiated learning in ELT. *FLS Journal*.
- Somantri, S. (2024). Implementation of differentiated instruction to address diversity of academic abilities. *JPS Journal*.
- Susanti, R. D. (2025). Assessment and differentiated learning. [Preprint/local journal].
- Syafitri, E. (2021). Peran asesmen formatif dalam DI. *Jurnal Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 88–101.
- Tomlinson, C. A. (2017). *How to differentiate instruction in academically diverse classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2020). *Global Education Monitoring Report 2020: Inclusion and education — All means all*. UNESCO Publishing.
- Utami, A., & Mulyono, H. (2022). Hambatan implementasi DI di sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 7(2), 144–159.
- Valiandes, S., & Neophytou, L. (2022). The impact of differentiated teaching. *International Journal of Inclusive Education*, 26(12), 1301–1318.
- Van Geel, M., Keuning, T., Visscher, A., & Fox, J. (2019). DI supported by formative assessment. *Studies in Educational Evaluation*, 63, 72–82.
- Van Geel, M., Keuning, T., Visscher, A., & Fox, J. (2022). How teachers develop skills for implementing differentiated instruction. *Teaching and Teacher Education*.
- West, B., & colleagues. (2021). Quick checks and micro-assessment tools to support DI. [Educational publication].
- Westwood, P. (2018). *Inclusive and adaptive teaching*. Routledge.
- Yusuf, M., & Arifin, Z. (2020). Model pembelajaran responsif di kelas inklusi. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 10(1), 55–70.